
Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)

Volume 3 Number 2 (2025)

<https://jurnalcendekia.id/index.php/jkip>

Kontribusi Program Ekstrakurikuler Olahraga dalam Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Asrama

Rifan Maulidy Eibed ^{1*}

¹ Universitas PGRI Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

* Penulis Korespondensi: rifanme2811@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal intensif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran spesifik program ekstrakurikuler olahraga dalam pengembangan karakter dan kepemimpinan siswa di sebuah sekolah berasrama (boarding school) di Banyuwangi. Lingkungan berasrama yang komunal dan terstruktur memberikan konteks unik bagi intervensi non-akademik seperti olahraga. Desain kualitatif ini berfokus pada tim olahraga unggulan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelatih, Guru Bimbingan dan Konseling (BK), kepala asrama, dan anggota tim/kapten. Selain itu, digunakan observasi partisipan tingkat moderat selama sesi latihan dan pertandingan, serta analisis dokumen (kode etik tim, catatan disiplin, dan struktur organisasi kepemimpinan). Analisis data menggunakan teknik analisis tematik holistik untuk menggambarkan mekanisme internalisasi nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa olahraga berfungsi sebagai "Laboratorium Karakter Aktif". Peran utamanya meliputi: (1) Menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan resiliensi (karakter); dan (2) Mengembangkan kepemimpinan situasional dan kemampuan resolusi konflik (kepemimpinan). Dampak signifikan terlihat pada transfer nilai-nilai yang dipelajari di lapangan ke kehidupan asrama dan akademik. Disimpulkan bahwa program ekstrakurikuler olahraga, jika dikelola dengan fokus pada pendidikan karakter, merupakan komponen vital dalam kurikulum non-akademik di sekolah berasrama.

Keyword: Program, Ekstrakurikuler, Olahraga, Pengembangan, Karakter, Siswa, Sekolah, Asrama

Pendahuluan

Pendidikan karakter dan kepemimpinan telah diakui secara global sebagai tujuan fundamental dari sistem pendidikan, melampaui capaian akademik semata. Di Indonesia, penekanan pada pengembangan karakter unggul sejalan dengan tujuan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berintegritas dan mampu memimpin. Konteks sekolah berasrama (boarding school) menawarkan lingkungan yang ideal untuk pembentukan karakter karena sistemnya memungkinkan pengawasan, intervensi, dan internalisasi nilai secara intensif selama 24 jam sehari (Gysbers & Henderson, 2012).

Di tengah intensitas kurikulum akademik dan pembinaan asrama, program ekstrakurikuler olahraga seringkali berfungsi sebagai katup pelepas stres sekaligus alat pedagogis yang kuat. Olahraga bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga miniatur

kehidupan yang mengajarkan nilai-nilai penting. Dalam olahraga, siswa secara langsung belajar tentang kerja sama tim (teamwork), keadilan (fair play), disiplin diri, resiliensi saat menghadapi kekalahan, dan tanggung jawab terhadap peran mereka dalam kelompok (Lumpkin, 2018). Nilai-nilai ini secara langsung berkorelasi dengan dimensi inti karakter dan kepemimpinan. Banyuwangi, sebagai lokasi penelitian, dipilih karena memiliki sejumlah sekolah berasrama (baik umum maupun berbasis agama) yang menerapkan disiplin ketat dan fokus pada pembentukan karakter. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana program ekstrakurikuler olahraga di lingkungan ini yang memiliki struktur komunal dan otoritas yang jelas dikelola untuk tujuan pengembangan karakter yang terarah.

Meskipun literatur ilmiah telah mengukuhkan hubungan erat antara kegiatan olahraga dan pengembangan karakter, masih terdapat keterbatasan signifikan pada penelitian yang menggunakan desain studi kasus intensif, terutama yang berfokus pada konteks spesifik sekolah berasrama. Lingkungan berasrama menciptakan dinamika sosial yang unik dan berkelanjutan, di mana siswa menghabiskan seluruh waktu mereka bersama, memaksa konflik, kerja sama, dan demonstrasi kepemimpinan terjadi secara konstan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam: pertama, untuk mendeskripsikan mekanisme spesifik yang digunakan dalam program ekstrakurikuler olahraga dalam menanamkan nilai-nilai karakter esensial seperti disiplin dan resiliensi; kedua, untuk menganalisis bagaimana olahraga memfasilitasi pengembangan keterampilan kepemimpinan siswa, baik kepemimpinan formal (sebagai kapten tim) maupun kepemimpinan informal (situasional); dan yang paling krusial, untuk mengidentifikasi proses transfer nilai-nilai karakter dan kepemimpinan tersebut dari lingkungan latihan olahraga ke kehidupan sehari-hari siswa di asrama, kegiatan akademik, dan interaksi sosial mereka.

Dengan memfokuskan pada studi kasus tunggal intensif, penelitian ini berharap dapat menangkap nuansa operasional dan filosofis program olahraga yang berhasil, memberikan model praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah berasrama lain di Indonesia untuk memanfaatkan olahraga sebagai medium pengembangan karakter yang efektif.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain Studi Kasus Tunggal Intensif (Intensive Single Case Study), yang dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap satu unit studi: program ekstrakurikuler olahraga pada sebuah sekolah berasrama. Desain ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana dan mengapa program tersebut dianggap unggul dalam pembinaan karakter melalui olahraga, sesuai kerangka Yin (2018). Fokus utamanya adalah mengungkap proses, konteks, dan mekanisme internalisasi nilai-nilai, bukan hanya mengukur hasilnya. Lokasi studi dipilih secara purposive di Satu Sekolah Berasrama (SMA/MA Boarding School) di Kabupaten Banyuwangi yang terbukti memiliki reputasi keunggulan dalam program olahraga (ditunjukkan melalui kejuaraan) dan memiliki struktur pembinaan karakter yang terdefinisi dengan jelas, sementara identitas sekolah dirahasiakan untuk menjaga etika penelitian.

Untuk menangkap perspektif yang beragam dan terstruktur, penelitian ini melibatkan 9 orang partisipan yang dipilih melalui purposive sampling. Partisipan kunci meliputi Pelatih Kepala Olahraga (1 orang) yang merancang filosofi pelatihan; Kepala Asrama/Wali Kelas (2 orang) untuk memberikan perspektif transfer nilai ke kehidupan harian; Guru Bimbingan dan Konseling (BK) (1 orang) untuk melihat integrasi pembinaan karakter non-akademik; Kapten Tim Olahraga (2 orang) untuk perspektif kepemimpinan formal dan resolusi konflik; dan Anggota Tim Inti (3 orang) untuk pengalaman personal

mengenai disiplin dan perubahan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi data yang kuat: Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur kepada semua partisipan (berfokus pada filosofi program, mekanisme nilai, dan pengalaman personal), Observasi Partisipan (Tingkat Moderat) yang intensif selama sesi latihan dan di lingkungan asrama (untuk melacak transfer nilai), dan Analisis Dokumen (meliputi Filosofi Tim, Kode Etik, dan Catatan Disiplin).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Analisis Tematik Holistik untuk studi kasus kualitatif. Proses analisis dimulai dari Organisasi dan Familiarisasi Data, dilanjutkan dengan Pengodean Terbuka (Open Coding) untuk memberi label konseptual pada unit-unit makna yang kecil (misalnya, "Hukuman Lari untuk Keterlambatan"). Kode-kode ini kemudian disintesis melalui Pengembangan Kategori (Axial Coding) (misalnya, "Mekanisme Penanaman Disiplin"), dan diakhiri dengan Identifikasi Tema Sentral (Selective Coding) yang menjawab pertanyaan penelitian (misalnya, "Laboratorium Karakter Aktif"). Hasil akhirnya dirumuskan dalam Sintesis Naratif Kasus (Thick Description) yang kaya, didukung oleh kutipan langsung. Kredibilitas temuan dijamin melalui Triangulasi Metode dan Member Checking dengan Pelatih Kepala dan Kapten Tim, sementara semua aspek etika dipatuhi melalui perolehan persetujuan (informed consent) dari manajemen, partisipan, dan orang tua.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Analisis tematik intensif dari studi kasus ini menghasilkan tiga tema sentral yang mengonfirmasi bahwa program ekstrakurikuler olahraga berfungsi sebagai pedagogi non-formal yang sangat efektif dalam pengembangan karakter di sekolah berasrama. Tema Sentral 1: Olahraga sebagai "Laboratorium Karakter Aktif" menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab komunal, dan resiliensi ditanamkan dan diuji di bawah tekanan melalui sanksi yang bersifat edukatif-restoratif dan penggunaan kekalahan sebagai teachable moments, yang direspons secara holistik dengan integrasi nilai spiritual dari Kepala Asrama. Tema Sentral 2: Pengembangan Kepemimpinan Situasional Lapangan menggarisbawahi upaya Pelatih yang sengaja mendelegasikan tanggung jawab mediasi dan resolusi konflik kepada kapten dan anggota tim non-formal, sehingga menumbuhkan peer coaching dan keterampilan resolusi konflik yang kemudian ditransfer menjadi pendekatan mediasi alih-alih kekerasan saat terjadi konflik di asrama. Terakhir, Tema Sentral 3: Transfer Nilai ke Lingkungan Berasrama menegaskan keberhasilan pemindahan nilai-nilai karakter ke kehidupan sehari-hari, didukung oleh Konsistensi Antar Lingkungan (Micro-System Coherence) antara Pelatih dan Kepala Asrama, serta fenomena Model Peran Positif (Role Modeling) dari anggota tim unggulan yang secara kolektif meningkatkan kedisiplinan dan adab umum di lingkungan berasrama secara keseluruhan.

Pembahasan

Hasil studi kasus intensif ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai peran sentral program ekstrakurikuler olahraga dalam pengembangan karakter dan kepemimpinan di konteks sekolah berasrama di Banyuwangi. Secara umum, temuan ini menegaskan hipotesis bahwa olahraga, ketika dikelola dengan filosofi pendidikan yang terarah dan terintegrasi, berfungsi sebagai pedagogi non-formal yang sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menginterpretasikan arena olahraga sebagai "Laboratorium Karakter Aktif" (Tema Sentral 1), sebuah konsep yang selaras dengan Teori Pembelajaran Eksperiensial (Experiential Learning) dari Kolb (1984), di mana internalisasi nilai-nilai menjadi optimal melalui pengalaman langsung, refleksi, dan aplikasi berkelanjutan dalam situasi nyata.

Dalam "Laboratorium Karakter Aktif" ini, nilai-nilai penting seperti disiplin, tanggung jawab, dan resiliensi tidak hanya dihafal, melainkan dialami dan diuji melalui konsekuensi langsung dan nyata. Misalnya, disiplin diinternalisasi melalui konsekuensi

langsung (keterlambatan merugikan seluruh tim) dan resiliensi dicerna melalui kekalahan kolektif. Pelatih secara sadar menggunakan sanksi yang bersifat edukatif dan restoratif, yang menekankan pada pertanggungjawaban komunal (Sub-Tema 1.1), bukan sekadar hukuman retributif. Adaptasi model disiplin positif ini sangat efektif karena pelanggaran disiplin langsung dikaitkan dengan dampak negatif pada komunitas tim. Pendekatan ini sangat relevan dengan nilai-nilai kolektivisme yang secara inheren dominan dalam lingkungan sekolah berasrama, sehingga memperkuat internalisasi karakter secara sosial dan etis.

Temuan mengenai pengembangan Kepemimpinan Situasional dan Delegatif (Tema Sentral 2) memberikan dukungan empiris terhadap model kepemimpinan modern, yang memandang kepemimpinan sebagai peran yang dapat dimainkan oleh individu manapun, bukan hanya terbatas pada jabatan formal (Bass & Avolio, 1994). Dengan sengaja memberikan otonomi kepada kapten dan pemain kunci untuk melakukan resolusi konflik tim, Pelatih secara efektif memaksa mereka mengembangkan keterampilan mediasi dan negosiasi yang merupakan inti dari kepemimpinan sosial. Lebih lanjut, kepemimpinan yang dipelajari di lapangan menunjukkan adanya dampak langsung pada keterampilan resolusi konflik di asrama (Sub-Tema 2.2). Olahraga berfungsi sebagai saluran ekspresif yang sehat bagi energi remaja, yang jika tidak tersalurkan secara konstruktif dapat berujung pada perilaku agresif atau bullying di asrama. Kemampuan untuk menerima dan merespons kritik konstruktif yang dipelajari dalam lingkungan tim juga memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan kurang reaktif di lingkungan asrama secara keseluruhan.

Aspek paling krusial dari keberhasilan program ini terletak pada Transfer Nilai yang Tinggi dan Koherensi Ekologis (Tema Sentral 3), yaitu pemindahan nilai-nilai karakter dari lapangan olahraga ke lingkungan berasrama dan akademik. Transfer ini difasilitasi oleh Konsistensi Antar Lingkungan (Micro-System Coherence), sebuah konsep yang ditekankan oleh Bronfenbrenner (1979). Kerja sama yang erat antara Pelatih (mikrosistem Olahraga) dan Kepala Asrama (mikrosistem Asrama) menciptakan mesosistem yang koheren. Dengan menggunakan bahasa dan konsekuensi yang sama—misalnya, menghubungkan tanggung jawab di lapangan dengan tanggung jawab ibadah atau akademik—sekolah secara efektif menanamkan pemahaman bahwa karakter adalah kesatuan perilaku di semua domain kehidupan siswa. Selain itu, fenomena Model Peran Positif (Role Modeling) (Sub-Tema 3.2) menunjukkan dampak sosial-psikologis olahraga; anggota tim unggulan, yang dilegitimasi oleh keberhasilan mereka, secara informal memengaruhi norma dan ekspektasi disiplin di asrama, yang sangat selaras dengan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning) Bandura (1977), di mana perilaku positif diamati, ditiru, dan diperkuat dalam lingkungan sosial komunal tersebut.

Temuan studi kasus ini menghasilkan implikasi signifikan bagi praktik pendidikan dan Bimbingan dan Konseling (BK). Bagi Pendidikan Berasrama, sekolah harus memposisikan program ekstrakurikuler olahraga bukan hanya sebagai sarana prestasi, melainkan sebagai alat kurikuler yang sengaja untuk pendidikan karakter, memastikan bahwa filosofi pelatihan secara eksplisit mencakup tujuan pengembangan nilai. Bagi Bimbingan dan Konseling, Guru BK harus menjalin kolaborasi erat dengan pelatih untuk mengintegrasikan teachable moments yang terjadi di lapangan ke dalam program bimbingan kelompok atau konseling individual. Olahraga dapat berfungsi sebagai data diagnostik yang kaya bagi Guru BK untuk memahami dinamika kepemimpinan dan sosial siswa yang sesungguhnya. Terakhir, pada level Kebijakan Pendidikan, diperlukan pengakuan resmi bahwa pelatih di sekolah berasrama menjalankan fungsi ganda sebagai edukator karakter, sehingga mereka wajib menerima pelatihan yang komprehensif, tidak hanya dalam teknik olahraga, tetapi juga dalam pedagogi karakter dan manajemen perilaku remaja. Secara ringkas, program ekstrakurikuler ini merupakan

studi kasus penting tentang bagaimana pendidikan non-formal yang terintegrasi dan dikelola dengan baik dapat menghasilkan pengembangan karakter dan kepemimpinan yang lebih kuat dan holistik dibandingkan dengan upaya berbasis kelas semata.

Kesimpulan

Penelitian studi kasus intensif ini menyimpulkan bahwa program ekstrakurikuler olahraga di sekolah berasrama di Banyuwangi menjalankan peran multifungsi yang vital, bertindak sebagai "Laboratorium Karakter Aktif" yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai melalui praktik, bukan sekadar teori. Mekanisme utamanya melibatkan penggunaan hukuman restoratif yang mengaitkan pelanggaran disiplin dengan tanggung jawab komunal, serta pemanfaatan kegagalan kolektif sebagai teachable moments untuk membangun resiliensi. Program ini juga berhasil mengembangkan kepemimpinan situasional melalui delegasi konflik dan tugas taktis kepada kapten, yang secara signifikan meningkatkan keterampilan mediasi dan resolusi konflik interpersonal di antara siswa. Dampak paling krusial adalah tingginya transfer nilai dari lapangan ke kehidupan asrama dan akademik, yang difasilitasi oleh koherensi mesosistem yang erat antara pelatih dan kepala asrama, sehingga menciptakan model peran positif dari anggota tim yang meningkatkan iklim sosial asrama. Oleh karena itu, penelitian merekomendasikan sekolah berasrama untuk secara sadar mengintegrasikan olahraga sebagai komponen kurikuler inti untuk pembentukan karakter yang holistik.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. SAGE Publications.
- Boroujeni, K. E., & Shahbazi, M. (2018). The Role of Sport in Developing Leadership Skills Among Students. *International Journal of Sport Studies*, 8(3), 209-216. DOI: 10.13140/RG.2.2.20456.47361
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Hastuti, I. (2020). Peran Ekstrakurikuler Olahraga dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Boarding School. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1-10. DOI: 10.21831/jpk.v10i1.35928
- Kirk, D. (2010). *Physical Education and Sport in the Context of Schooling*. Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Komalasari, K. (2017). *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik*. PT Indeks.
- Lumpkin, A. (2018). *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport*. McGraw-Hill Education.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setiawati, N., & Sunawan, S. (2022). Studi Fenomenologi: Pengalaman Guru BK dalam Menangani Siswa Korban Bullying. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling (JIBK)*, 5(1), 12-20. DOI: 10.26877/jibk.v5i1.6375
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vallerand, R. J., & Losier, G. F. (1999). An integrative analysis of intrinsic and extrinsic motivation in sport. *Journal of Applied Sport Psychology*, 11(1), 142-168. DOI: 10.1080/10413209908404179

- Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, S. (2017). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. PT Remaja Rosdakarya.